

Membangun Pola Pikir Masyarakat Dalam Upaya Optimalisasi Kearifan Lokal Melengan Klumpit Kanigoro Saptosari Gunungkidul Melalui Program Kampung Wisata

Mukhamad Yazid Afandi, Agus Khotibul Umam, Arif Himmawan,
Christanto Arief Wibowo, Pramono Edy Siswanto, Arina Hasbana, Indra Restu Nurjati,
Rina Putri Utami, Rizki Fardila, Septiana Trisnawati, Widya Resti Oktaviana
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Abstrak. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan oleh KKN UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 96 Kelompok 211 dengan bersinergi bersama Kepala Dukuh Dusun Klumpit berupa sosialisasi Kampung Wisata di Melengan RT 08, Dusun Klumpit, Desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Program Kampung Wisata difokuskan pada Melengan RT 08 dengan segala potensi yang dimiliki. Mulai dari potensi alam, budaya, sejarah, kuliner, dan kerajinan. Kesemua potensi tersebut tanpa disadari warga mampu mendongkrak perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan warga. Penyelenggaraan sosialisasi Kampung Wisata bertujuan untuk menyadarkan masyarakat khususnya warga Melengan RT 08 akan kearifan lokal yang memiliki manfaat besar bagi warga. Metode yang digunakan adalah berupa pengenalan dasar Kampung Wisata dalam perkumpulan Minokaryo selanjutnya berupa penjelasan yang bersamaan dengan penayangan video-video pendek berkenaan dengan desa-desa yang telah berhasil mengembangkan kekayaan desanya menjadi objek wisata yang ramai. Hasil penulisan ini terdapat tiga kesimpulan. Pertama, partisipasi masyarakat akan program kampung wisata terlihat dari hadirnya 22 warga yang terdiri dari para bapak dan perwakilan remaja. Kedua, dalam sosialisasi Kampung Wisata, warga menyambut dengan baik dan turut mendukung program tersebut. Ketiga, warga dapat tergugah dan sadar bahwa potensi yang dimiliki daerahnya mampu menjadi objek wisata yang menguntungkan.

Kata kunci: Kampung Wisata, Kearifan Lokal, Melengan.

A. Pendahuluan

Melengan RT 08 Dusun Klumpit merupakan sebuah dusun yang terletak di Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Dusun Klumpit memiliki delapan Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah rumah sebanyak 320 rumah, dimana Melengan RT 08 memiliki 67 Kepala Keluarga (KK). Letak geografis Dusun Klumpit dikelilingi oleh bukit-bukit batu dan hutan-hutan jati serta akasia dengan medan jalan yang naik turun dan berliku. Angin yang berhembus cukup kencang ketika siang hari dikarenakan letaknya yang tidak jauh dengan beberapa pantai seperti Pantai Ngrenehan, Nguyahan, Ngobaran, dan Ngeden.

Mata pencaharian penduduk mayoritas adalah petani baik petani palawija dan petani rumput laut, peternak, dan nelayan. Tradisi-tradisi yang dilakoni oleh masyarakat masih sangat kental seperti adanya kegiatan Rasulan atau bersih desa dan peringatan satu suro dengan adanya labuhan sesajen di Pantai Ngrenehan.

Potensi alam yang menjadi sumber kekayaan Dusun Klumpit salah satunya adalah Bukit Nganjir yang berlokasi di Melengan RT 08. Bukit ini masih dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tanah pertanian dan hutan tempat masyarakat mencari kayu bakar dan makanan ternak. Dari atas Bukit Nganjir terdapat pemandangan berupa hamparan pepohonan, bukit-bukit, rumah-rumah warga, dan laut.

Selain Bukit Nganjir, Melengan juga memiliki gua yang bernama Gua Tembelang. Gua ini hanya diketahui oleh warga lokal dan biasanya digunakan oleh warga sebagai tempat untuk meminta hajat dengan menggunakan sesajen yang diletakkan di dalam gua. Praktik kejawen tersebut masih dilakoni warga hingga saat ini. Sebagaimana Mulder pernah menyatakan bahwa, “Betapapun dengan berubahnya zaman, kebudayaan dan identitas Jawa yang dasariah tidaklah banyak berubah dan orang-orang Jawa amat sadar dan bangga dengan kontinuitas kebudayaan mereka” (Slamet Sutrisno: 1985). Menurut pengakuan warga, kondisi di dalam gua sangat luas dengan stalaktit di langit-langit gua yang menyerupai lampu hias. Akses jalan yang naik turun berbatu dengan melewati ladang-ladang warga serta hutan jati yang mengakibatkan situs gua ini tidak banyak diketahui publik.

Begitupun potensi sejarah yang tertanam di dalam Dusun Klumpit yang tidak hanya perlu untuk dilestarikan, namun juga perlu untuk dikenalkan pada khalayak umum sebagai bagian dari warisan sejarah. Salah satunya adalah keberadaan *Patok Londo*, yakni semacam tugu yang tertancap di puncak Bukit Nganjir yang hanya diketahui oleh masyarakat lokal sebagai peninggalan Belanda.

Potensi kuliner dengan memanfaatkan hasil alam lokal Dusun Klumpit dalam cita rasa khas pedesaan Klumpit tentu akan menjadi panganan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat Klumpit. Singkong atau ubi kayu dan pisang kepok merupakan hasil pertanian yang melimpah di Dusun Klumpit. Hampir setiap rumah memiliki tanaman tersebut dalam jumlah yang tidak sedikit. Olahan seperti tiwul (nasi singkong), gatot (singkong yang difermentasi), lemet, kripik singkong, kripik pisang, kripik rumput laut, dan tumis rumput laut dapat menjadi panganan khas sekaligus menjadi buah tangan wisatawan. Tidak hanya sajian makanan, namun juga minuman khas Dusun Klumpit yakni teh Goro-Goro yang disajikan menggunakan gula batu andalan warga Dusun Klumpit dalam *wedangan* (minum teh).

Hingga saat ini masyarakat hanya mengolah singkong menjadi *gaplek* (singkong yang dikeringkan) kemudian dijual pada pengepul untuk dijual kembali dengan harga yang tidak terlalu tinggi. Sayangnya masyarakat belum mampu untuk memanfaatkan berbagai potensi alam tersebut sebagai sarana wisata yang dapat menghasilkan pundi-pundi rupiah. Hal tersebut dikarenakan minimnya pengetahuan masyarakat akan kekayaan alam di sekitar mereka yang dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari keuntungan. Sebagaimana ungkapan Kepala Dukuh Klumpit, bapak Giyanto dalam sebuah perkumpulan masyarakat, “*Kula niku pengen pantai ten mriki didamel dados Bali ne Gunungkidul*” (Saya ingin agar pantai di sini dibuat seperti Balinya Gunungkidul). Sebagaimana yang diketahui bahwa Bali mampu menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang telah *go international* karena keelokan pantainya. Dalam hal ini Dusun Klumpit masih mengalami minimnya koordinasi dan pembimbingan terpadu yang menjadi permasalahan sehingga belum berjalannya program kampung wisata yang direncanakan.

Oleh karena itu mahasiswa KKN angkatan 96 kelompok 211 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta berinisiatif membantu dalam merubah *mindset* atau pola pikir masyarakat akan pemanfaatan potensi kearifan lokal yang tersembunyi di Dusun Klumpit khususnya Melengan RT 08. Usaha tersebut dalam upaya membantu memajukan dusun serta mensejahterakan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya manusia (SDM) seperti pemuda dan para orang tua untuk bersinergi membangun dusun. Memanfaatkan sumber daya alam (SDA) agar dapat dinikmati masyarakat luar dengan tetap menjaga keasrian dan kealamian sebagai kekhasan objek wisata yang dimiliki Melengan RT 08.

B. Metodologi Pelaksanaan

Warga Melengan RT 08 dengan jumlah 67 KK memiliki sebuah perkumpulan rutin yang diselenggarakan satu bulan sekali. Perkumpulan tersebut bernama Minokaryo. Minokaryo merupakan

perkumpulan yang mayoritas dihadiri para bapak Melengan RT 08 sebagai sarana menabung bagi warga khususnya dalam hal pertanian. Dalam perkumpulan tersebut, proses pengenalan dasar mengenai kampung wisata mulai dibicarakan kepada warga. Hal ini dilakukan dalam upaya membuka motivasi warga untuk bangkit dan membangun kampungnya.

Kegiatan ini hanya sebatas pengenalan kepada warga mengenai kampung wisata dan strategi-strategi yang harus direncanakan dalam membangun kampung wisata. Penyatuan visi dan misi antar warga menjadi langkah awal dalam proses pembangunan.

Proses pengenalan dibuka oleh Kepala Dukuh Klumpit, bapak Giyanto yang kemudian dilanjutkan oleh perwakilan mahasiswa untuk menjelaskan teknis selanjutnya mengenai program kampung wisata. Sebelumnya bapak Giyanto pernah melakukan presentasi mengenai kampung wisata yang direncanakannya, namun memperoleh tanggapan yang mengecewakan dari warga. Oleh karena itu akibat peristiwa tersebut, bapak Giyanto selaku Kepala Dukuh akan bersinergi dengan mahasiswa KKN dalam memberikan sosialisasi yang mudah dipahami kepada warga.

Pada tanggal 26 Agustus 2018 pukul 20.00 WIB sebuah pertemuan digelar di Melengan RT 08, kediaman bapak Watimin selaku ketua RT. Dalam forum yang dihadiri oleh 22 warga, seorang mahasiswa mulai dengan penjelasan mengenai kampung wisata. Contoh-contoh kampung wisata yang telah berhasil berkembang turut ditampilkan melalui pemutaran video singkat berdurasi enam menit menggunakan proyektor.

Sebuah langkah awal dengan tujuan membuka hati dan pikiran warga mengenai kebermanfaatannya dari program kampung wisata jika telah direalisasikan. Langkah ini dilakukan sebagai langkah utama agar dapat melaju pada tahap berikutnya berupa pembentukan keorganisasian yang akan mengendalikan program kampung wisata Melengan RT 08.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi diselenggarakan pada Minggu, 26 Agustus 2018 pukul 20.00 WIB di kediaman ketua RT 08. Dengan jumlah warga sebanyak 22 orang yang mayoritas adalah para bapak dan perwakilan pemuda. Sosialisasi dibuka oleh pembawa acara dengan menyampaikan susunan acara dan memperkenalkan pembicara kepada warga. Dimana bapak Giyanto selaku kepala dukuh akan memberikan sambutan dan pada acara inti akan berkolaborasi dalam menyampaikan materi bersama Arif Himmawan yang merupakan penanggungjawab dalam program konsep kampung wisata.

Definisi kampung wisata secara umum tidaklah ada, namun secara universal dari beberapa daerah yang mengembangkan program serupa diberi nama desa wisata. Namun karena cakupan desa yang sangat luas khususnya di Desa Kanigoro, maka kepala Dukuh bersama dengan mahasiswa KKN memutuskan untuk memperkecil wilayah yang akan dikembangkan menjadi desa wisata. Wilayah tersebut hanya sebatas Melengan RT 08. Oleh karena itu program ini pun diberi nama sebagai Kampung Wisata.

Definisi dari desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Wiendu Nuryanti: 1993)

Tahap selanjutnya adalah memberikan gambaran kepada warga berupa desa-desa wisata yang telah berhasil mengembangkan objek wisata di desanya. Seperti Desa Wisata Pulesari, Kabupaten Sleman, Yogyakarta yang mampu memanfaatkan kekayaan tumbuhan salak sehingga dapat menarik minat pengunjung untuk datang. Desa wisata Sidoakur yang terletak di Godean, Sleman, Yogyakarta yang berhasil mengembangkan objek wisata budaya dan lingkungannya. Desa wisata Kalibiru yang terletak di perbukitan Menoreh, Kulonprogo, Yogyakarta dan merupakan kawasan hutan yang dikelola oleh masyarakat. Dengan menyajikan pemandangan kalibiru nan elok yang dapat dilihat dari ketinggian (Anonim: *visitingjogja.com*).

Pada tahap ini warga dikenalkan dengan sistem 3P, yakni *posisi* berupa letak geografis desa, *potensi* berupa kondisi SDA dan SDM desa, dan *prestasi* yang berupa capaian yang dimiliki desa.

Setelah melalui tahap pengenalan desa wisata, warga akan dijelaskan mengenai wisatawan yang akan berkunjung di kampung mereka. Kedatangan wisatawan tentunya dikarenakan rasa penasaran dan keinginan untuk menikmati objek wisata yang disuguhkan. Bukan hanya melihat keindahan alam, tetapi juga turut merasakan bagaimana masyarakat lokal menyambut kedatangan mereka dan memberikan pelayanan terbaiknya. Sehingga wisatawan merasa puas dan menimbulkan keinginan untuk berkunjung kembali. Bahkan jika kepuasan terpenuhi, mereka akan bercerita kepada sanak saudara maupun teman untuk merekomendasikan objek wisata yang mereka kunjungi.

Bentuk kegiatan wisata maupun paket wisata seperti merasakan suasana kehidupan kampung dengan ragam adat istiadat warganya, tinggal dan berbaur bersama penduduk dengan merasakan kesederhanaan ala kampung, dan menikmati suguhan kuliner tradisional yang dapat memberikan kesan cita rasa tersendiri bagi para wisatawan. Kegiatan sehari-hari masyarakat seperti bertani atau bercocok tanam, beternak dengan memberi makan hewan ternak, membuat kerajinan dari kerang, dan menyaksikan pertunjukan khas Dusun Klumpit seperti Reog dapat menjadi kegiatan andalan dalam kampung wisata Melengan.

Berikut merupakan potensi-potensi wisata yang dimiliki Melengan RT 08:

Objek Wisata Alam

Puncak Nganjir yang direncanakan oleh kepala Dukuh Klumpit untuk dapat menjadi objek wisata yang menyerupai Puncak Becici serta keberadaan Pantai Pringjono di Melengan merupakan salah satu pantai yang belum terjamah oleh wisatawan. Sehingga masih sangat mudah untuk ditemui biota-biota laut di sekitar bibir pantai. Selain itu terdapat objek wisata alam buatan Melengan yakni Telaga Melengan yang terletak tepat di pinggir jalan utama Dusun Klumpit. Sehingga sangat mudah untuk ditemui oleh wisatawan. Kesemua calon objek wisata tersebut turut disosialisasikan kepada warga akan potensi yang dimiliki dan bagaimana nantinya melalui objek-objek tersebut mampu mendongkrak perekonomian masyarakat lokal.



Gambar 1. (A). Bukit Nganjir, (B). Pantai Pringjono, (C). Telaga Melengan. (Sumber: Dok. Pribadi)

Warga dijelaskan bahwa melalui objek wisata tersebut, warga dapat memperoleh pemasukan yang berasal dari tiket masuk, biaya parkir kendaraan, sarana kamar mandi umum, *home stay*, dan biaya *selfie* jika warga berinisiatif menciptakan sarana *selfie* yang unik sehingga menarik perhatian wisatawan.

Objek Wisata Budaya

Objek wisata budaya dapat diciptakan melalui warisan-warisan budaya yang dimiliki Melengan. Seperti adanya Rasulan atau bersih desa. Rasulan atau bersih desa diselenggarakan oleh warga Melengan dengan berpusat di kediaman Ketua RT dengan menyuguhkan berbagai macam panganan hasil pertanian warga. Seperti nasi beserta lauk pauk berupa mi goreng, sambal goreng, tahu dan tempe bacem, ingkung (ayam kampung yang direbus), ketan, pisang, krupuk dan peyek. Kesemua makanan tersebut akan didoakan oleh seorang yang dituakan oleh masyarakat. Kemudian makanan akan dinikmati secara bersama-sama dan dibagi kepada warga secara merata untuk dibawa pulang.

Melengan juga memiliki kesenian daerah Reog yang dilakoni oleh perempuan-perempuan yang mayoritas masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Dasar (SD). Kesenian ini mampu menjadi suguhan hiburan kepada para wisatawan yang berkunjung di Melengan.



Gambar 2. (A). Kebudayaan Rasulan Melengan, (B). Kesenian Reog. (Sumber: Dok. Pribadi)

Objek Wisata Sejarah

Melengan memiliki warisan sejarah yang patut untuk dilestarikan dan diperkenalkan pada khalayak umum. Karena hingga saat ini tidak banyak masyarakat dari luar Dusun Klumpit yang mengetahui mengenai objek sejarah di dusun tersebut. Dengan adanya pengenalan objek sejarah, maka pengetahuan masyarakat akan semakin bertambah mengenai peninggalan sejarah Indonesia. Objek sejarah tersebut diantaranya *Patok Londo* yang merupakan tugu peninggalan Belanda dan terletak di Puncak Nganjir serta petilasan atau makam kramat yang terletak di tengah hutan jati. Makam tersebut adalah makam tua yang sarat akan cerita-cerita mistis masyarakat sekitar dan hingga saat ini masih dipelihara.

Wisata Kuliner

Kuliner tradisional khas Melengan seperti tiwul, gatot, lemet, tumis rumput laut, kripik rumput laut, kripik pisang dan teh goro-goro menjadi andalan Melengan dan Dusun Klumpit secara umum. Sehingga keseluruhan kuliner tersebut sangat mudah ditemui. Tentunya dengan sistem pengemasan yang apik, kemungkinan besar akan mampu menarik konsumen ataupun wisatawan.



Gambar 3. (A). Tumis Rumput Laut (Sumber: Dok. Pribadi), (B). Teh Goro-Goro. (Sumber: tokopedia.com)

Kerajinan

Warga Melengan mayoritas bermatapencarian sebagai petani, peternak, dan nelayan. Namun disamping ketiga profesi tersebut, para perempuan Melengan pun memiliki keterampilan membuat kerajinan berbahan baku dari barang bekas seperti botol, kerajinan cenderamata berbahan baku cangkang kerang, dan membuat kue. Keterampilan tersebut mereka pelajari melalui program pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga dan KKN UIN Sunan Kalijaga yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2018.

Melalui keterampilan yang dimiliki oleh para perempuan tersebut tentunya mampu menjadi bagian dari penggerak program kampung wisata. Para wisatawan akan sangat membutuhkan cenderamata yang dapat dijadikan sebagai buah tangan.



Gambar 4. (A). Warga dan hasil kerajinan berbahan baku botol bekas, (B). Kukis Kacang “Klumpit Cake”, (C). Bolu “Klumpit Cake”. (Sumber: Dok. Pribadi)

Setelah melalui proses pengenalan akan potensi yang dimiliki desa, warga diarahkan untuk dapat membentuk organisasi-organisasi yang nantinya dapat mengelola kampung wisata. Diantaranya POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) yang berperan mensosialisasikan Sapta Pesona, lembaga pengelola kampung wisata bentukan tokoh-tokoh masyarakat dan membentuk Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART). Pengembangan kelembagaan atau keorganisasian dalam rangka pelaksanaan kampung wisata perlu dilakukan dengan pendekatan partisipatif. Masyarakat tidak dijadikan sebagai objek pembangunan belaka, tetapi menjadi subjek yang ikut menentukan keberhasilan sebuah program pembangunan yang dilaksanakan. Masyarakat diberi kewenangan dan otoritas untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, hingga pemanfaatan hasil (Sutaryono dalam Aristiono Nugroho, dkk: 2015).

Melalui program kampung wisata ini, dimana lokasi Melengan RT 08 dengan segala potensi di dalamnya baik SDA maupun SDM dapat lebih tertata. Masyarakat Melengan akan lebih produktif dengan mengelola kampung mereka secara bersama-sama bahkan mampu meningkatkan kesejahteraan kampung dan warganya. Pengimplementasian kampung wisata tentunya membutuhkan kesiapan warga baik dalam hal pelayanan, etika, dan pembenahan kampung sehingga mampu merefleksikan sebagai tempat wisata. Pelatihan-pelatihan yang ditujukan kepada warga berupa pelatihan kepariwisataan baik cara menerima tamu, menyajikan makanan, kebersihan tempat wisata dan penataan *home stay*.

Tahapan-tahapan tersebut dapat dilakukan ketika masyarakat di kawasan Melengan RT 08 saling percaya satu sama lain dan mempunyai semangat untuk saling mendukung dan bekerjasama. Apabila hal ini terwujud, maka selanjutnya secara formal dapat dibentuk komunitas berdasarkan objek wisata yang dikelola. Misalkan saja komunitas pemandu wisata Bukit Nganjir. Apabila sudah terbentuk dan mampu membangun jejaring, maka secara formal dapat dikukuhkan menjadi kampung wisata (Aristiono Nugroho, dkk: 2015).

D. Kesimpulan dan Saran

i. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas, maka penulis menarik kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat sebagai berikut:

- Partisipasi masyarakat akan program kampung wisata terlihat dari hadirnya 22 warga yang terdiri dari bapak-bapak dan perwakilan remaja.
- Dalam sosialisasi kampung wisata yang diselenggarakan, warga menyambut dengan baik dan turut mendukung program kampung wisata.

- c) Warga dapat tergugah dan sadar bahwa potensi yang dimiliki daerahnya mampu menjadi objek wisata yang menghasilkan keuntungan.

2. Saran

Berikut ini penulis menyampaikan saran agar penulisan ini memiliki kebermanfaatan.

Dalam sosialisasi kampung wisata yang diselenggarakan oleh mahasiswa KKN UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak semua warga Melengan RT 08 dapat hadir dalam acara tersebut. Oleh karena itu demi terlaksananya program kampung wisata, Kepala Dukuh dapat bersinergi dengan pemerintah yakni Dinas Kepariwisata dalam memberikan pembekalan kepada warganya mengenai kampung wisata.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Dukuh Dusun Klumpit, Bapak Giyanto beserta perangkat desa yang telah membimbing kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sunan Kalijaga Angkatan 96 Kelompok 2II. Ucapan terima kasih juga turut kami sampaikan kepada masyarakat Dusun Klumpit yang telah membantu berjalannya program-program kerja yang telah kami selenggarakan. Dan tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada bapak H. Yazid Afandi selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL).

DAFTAR PUSTAKA

- Sutrisno, Slamet. 1985. *Sorotan Budaya Jawa Dan Yang Lainnya*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nugroho, Aristiono, dkk. 2015. *Ecotourism Lereng Merapi Pasca Konsolidasi Tanah*. Yogyakarta: STPN Press.
- Wawancara kepada Ibu Surani selaku warga Melengan RT 08.
- Wawancara kepada Bapak Giyanto selaku kepala Dusun Klumpit.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/197210242001121-BAGJA_WALUYA/GEOGRAFI_PARIWISATA/desa_wisata.pdf.
- Anonim. 2017. *Desa Wisata Kalibiru*. <https://visitingjogja.com/8593/desa-wisata-kalibiru/>.